

STEREOTIPE BONEK

*(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pandangan Masyarakat Surabaya
Terhadap Stereotipe Bonek)*

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
sajana pada Fisip UPN "Veteran" Jawa Timur



Oleh :

TRI NOVAN SUSETYA
NPM. 0643010086

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
SURABAYA
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN UNTUK MENGIKUTI UJIAN SKRIPSI

JUDUL PENELITIAN :

“STEREOTIPE BONEK”

(Studi Deskriptis Kualitatif Stereotipe Bonek Dari Sudut Pandang Masyarakat Surabaya)

Disusun Oleh :

TRI NOVAN SUSETYA
NPM. 0643010086

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi.

Menyetujui,

PEMBIMBING

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 3 6704 95 0036 1

Mengetahui,

D E K A N

Dra. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 030 175 349

STEREOTIPE BONEK

*(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pandangan Masyarakat Surabaya Terhadap
Stereotipe Bonek)*

Oleh

TRI NOVAN SUSETYA
NPM. 0643010086

**Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Proposal Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada Tanggal 9 Juni 2010**

Pembimbing Utama

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 3 6704 95 0036 1

Tim Penguji

1. Ketua

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 3 6704 95 0036 1

2. Sekertaris

Drs. Kusnarto, M.Si
NIP. 19580801 198402 1001

3. Anggota

Dr. Catur Suratnoaji, M Si
NPT. 3 6804 94 0028 1

**Mengetahui,
DEKAN**

Dra. Ec, Hj. Suparwati, M. Si,
NIP. 195 5071 8198 3022 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamin, segala puji syukur bagi Allah SWT, Sang Pemberi nafas hidup pada seluruh makhluk. Hanya kepadaNya-lah syukur dipanjatkan atas terselesaikannya Penelitian ini. Sejujurnya penulis akui bahwa pendapat memang sulit adanya, tetapi faktor kesulitan itu lebih banyak datang dari diri, karena itu kebanggaan penulis bukan hanya sampai di sini, tetapi penulis bangga telah berusaha untuk menundukkan diri sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk dijadikan bahan acuan penulis dalam penyelesaian kuliah ini nantinya. Selama melakukan penulisan Penelitian ini, tak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih pada pihak-pihak yang telah membantu penulis selama menulis Skripsi ini.

Adapun penulis sampaikan rasa terima kasih, kepada:

1. Bapak dan Ibuku tercinta di rumah dan seluruh keluargaku.
2. Ibu Dra. Hj. Suparwati. M. Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan sekaligus Dosen Pembimbing penulis. Sekali lagi, terima kasih.
4. Bapak Drs. Saifuddin Zuhri, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu dan dorongan dalam menyelesaikan Proposal Penelitian ini.

Serta tak lupa penulis ucapkan rasa terima kasih secara khusus kepada :

1. Terima kasih buat kakak dan saudara penulis yang memberi semangat dan masukan selama menyusun Penelitian.
2. Teman-teman angkatan 2005, 2006 dan 2007 yang memberikan masukan kepada penulis selama masa penyusunan Penelitian maupun saat kuliah, dan terima kasih buat sahabat-sahabat terbaik yang telah membantu dan memberi semangat guna kelancaran proses praktek maupun penulisan Skripsi.
3. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu oleh penulis. Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan-kekurangan dalam penyusunan Penelitian ini. Maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Terima Kasih.

Sungguh penulis menyadari bahwa Penelitian ini belum sempurna dan penuh keterbatasan. Dengan harapan bahwa Penelitian ini Insya Allah berguna bagi rekan-rekan di Program Studi Ilmu Komunikasi, maka saran serta kritik yang membangun sangatlah dibutuhkan untuk memperbaiki kekurangan yang ada.

Surabaya, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAKSI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Persepsi Dalam Ilmu Komunika.....	11

2.1.2	Prasangka Sosial.....	13
2.1.3	Stereotipe.....	16
2.1.4	Sejarah Bonek.....	23
2.1.5	Konsep Kekerasan Galtung.....	25
	2.1.5.1 Kekerasan Struktural.....	26
	2.1.5.2 Kekerasan Langsung.....	27
	2.1.5.3 Kekerasan Budaya.....	29
2.1.6	Konsep Kekerasan Model Litke.....	30
2.1.7	Konflik.....	31
2.1.8	Peranan Media Massa.....	33
2.2	Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN		38
3.1	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	38
3.2	Subyek dan Informan	
	Penelitian.....	40
3.3	Teknik Pengumpulan	
	Data.....	43
3.4	Teknik Analisis	
	Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	46

4.1.1 Gambaran Umum Surabaya.....	46
4.1.2 Gambaran Umum Bonek.....	47
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	49
4.2.1 Penyajian Data.....	49
4.2.2 Identitas Informan.....	50
4.3 Analisis Data.....	58
4.3.1 Streotype Suporter Bonek.....	58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA.....	80
----------------------------	-----------

LAMPIRAN	82
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1	Model Kekerasan Galtung.....	30
Tabel 2.2	Model kekerasan Litke.....	31
Tabel 4.1	Identitas Informan.....	51

Daftar Lampiran

	Halaman
Lampiran 1. Panduan Wawancara.....	82
Lampiran 2. Hasil Wawancara.....	83

ABSTRAKSI

TRI NOVAN SUSETYA, STEREOTIPE BONEK (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pandangan Masyarakat Surabaya Terhadap Stereotype Bonek)

Sepak bola dan suporter memang tidak bisa dipisahkan. Suporter merupakan pemain ke-duabelas bagi sebuah tim sepak bola, Sepak bola menjadi suatu tontonan menarik bahkan menjadi penghibur bagi mereka yang jenuh akan aktifitas sehari-harinya, namun terkadang etika sepak bola pun ternoda oleh ulah suporter dalam bertindak anarkis. Suporter negeri ini tidak luput dari stigma kekerasan. Berbagai perilaku anarkisme seolah mendarah daging didalam berbagai kejadian yang melibatkan suporter sepak bola tanah air. Salah satu kelompok suporter yang kerap berbuat kerusuhan dan anarkis adalah bonek. Bonek merupakan julukan dari suporter fanatik Persebaya Surabaya, klub yang berasal dari kota Surabaya. Hal yang membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai masalah ini adalah peneliti ingin mengetahui persepsi masyarakat mengenai stereotype suporter, khususnya bonek dan kaitannya dengan kerusuhan dan kekerasan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui stereotype pada Bonek dan untuk mengetahui peranan media dalam pembentukan stereotype Bonek. Sehingga peneliti dapat memahami lebih lanjut mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Banyak permasalahan yang menyangkut tentang stereotype Bonek dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian tanpa mencari atau menjelaskan hubungan antar variable, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

kesimpulannya adalah pendapat informan cenderung lebih banyak positif daripada negatifnya, yang secara tidak langsung dapat membuktikan bahwa tidak adanya stereotype Bonek. Hal ini dikarenakan informan kita adalah orang-orang yang terlibat secara langsung dengan Bonek dan lebih banyak mengetahui tentang Bonek. Banyak sisi positif dari Bonek yang masyarakat kurang mengetahuinya, Bonek memiliki tingkat solidaritas yang sangat tinggi, tapi porsi pemberitaan media terhadap bonek sangat kurang berimbang.

Kata kunci : stereotype, bonek, persepsi, persebaya, surabaya, suporter

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, karena keberadaan manusia tidak terlepas dari keberadaan manusia lainnya. Seseorang bisa dikatakan ada apabila ada orang lain, karena mereka saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan dalam pencapaian tujuannya.

Dalam melakukan interaksi diperlukan dua individu atau lebih, melakukan kegiatan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, dimana komunikasi merupakan suatu proses kegiatan pertukaran pikiran dan mendapatkan respon diantara pihak-pihak yang melakukan interaksi tersebut.

Interaksi merupakan akibat dari proses komunikasi, yaitu proses pengaruh dan mempengaruhi dalam masyarakat, dengan akibat terjadinya perubahan-perubahan yang dikenal dengan istilah proses sosial dalam masyarakat.

Menurut Jonh Thibaut dan Harold Kelley, interaksi akan berlangsung selama pihak-pihak yang terlibat menginginkan atau merasa ada keuntungan yang bisa didapat dari kelangsungan komunikasi dengan pihak lain. (Susanto, 1995 : 35)

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain bisa dipastikan akan tersesat, kerana tidak berkesempatan menata diri dalam suatu

lingkungan sosial. Komunikasi memungkinkan seseorang mengatasi situasi-situasi problematika yang ada. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi . seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain, yang pada intinya adalah komunikasi.

Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak social dengan orang sekitarnya, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa berpikir, atau berperilaku seperti yang diinginkan. (Mulyana, 2004 : 4)

Manusia tidak perlu memulai setiap generasi sebagai generasi yang baru. Mereka mengambil pengetahuan masa lalu, mengujinya berdasarkan fakta-fakta mutakhir dan meramalkan masa depan. Manusia mampu mengendalikan dan mengubah lingkungan mereka.

Alferd Korzybski menyatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “pengikat waktu” (time-binder). Pengikatan waktu (time binding) merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. (Mulyana, 2004 : 6)

Salah satu fungsi komunikasi adalah sebagai komunikasi sosial, mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri,

aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya yaitu individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut. (Mulayana, 2004 : 107)

Individu merupakan pribadi-pribadi yang unik, sehingga setiap individu memiliki persepsi yang berbeda mengenai realitas disekelilingnya, dan itu sangat bergantung pada apa yang telah diajarkan oleh budayanya mengenai hal-hal tersebut. Dalam hal ini persepsi dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman, budaya, dan suasana psikologis setiap individu atas suatu objek. (Mulyana, 2004 : 175)

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita. (Mulyana, 2004 : 167) Efek Halo (*halo effects*) adalah bagian dari kesalahan persepsi demikian halnya dengan stereotipe. Kesalahan persepsi ini merujuk pada fakta bahwa begitu kita membentuk suatu kesan menyeluruh mengenai seseorang, kesan yang menyeluruh ini cenderung menimbulkan efek yang kuat atas penilaian kita akan sifat-sifatnya yang spesifik. Efek halo memang lazim dan berpengaruh kuat sekali pada diri kita dalam menilai orang-orang yang bersangkutan. (Mulyana, 2004 : 215)

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan aktifitas yang mewarnai kehidupan itu sendiri. Proses komunikasi sendiri tak lepas dari adanya persepsi yang dibentuk oleh pikiran kita yang ditangkap oleh alat indera dan terproses dengan kolaborasi ingatan. Komunikasi yang kurang diimbangi dengan adanya persepsi yang tepat dapat menyebabkan kesalahan dalam menyampaikan informasi. Banyak terjadi kesalahpahaman sebagai akibat dari persepsi yang salah pada satu pihak yang melakukan komunikasi. Akibatnya ialah bermacam-macam seperti pertikaian, konflik hingga permusuhan.

Fungsi komunikasi yang lain adalah sebagai komunikasi ekspresif, yang dapat dilakukan baik sendiri ataupun kelompok. Komunikasi ekspresif tidak bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan serta emosi kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non verbal. (mulyana, 2004 : 21)

Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin marah, dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku non verbal. Begitu juga yang dilakukan suporter sepak bola terhadap tim kesayangannya, bila tim kesayangannya menang maka para suporter tersebut akan meluapkan kegembiraannya melalui nyanyian atau yel-yel begitu juga sebaliknya, bila tim kesayangannya kalah maka para supporter tersebut akan mengekspresikan kemarahannya dengan berbagai macam tindakan yang berujung dengan kerusuhan. Perasaan benci kepada supporter

tim lain juga akan ditunjukkan melalui nyanyian atau yel-yel yang menyinggung kelompok supporter lain, hal ini kerap memicu kerusuhan.

Sepak bola dan supporter memang tidak bisa dipisahkan. Suporter merupakan pemain ke-duabelas bagi sebuah tim sepak bola, terkadang sepak bola menjadi agama tersendiri bagi para pendukung fanatik, banyak yang bilang sepak bola adalah agama kedua setelah agama yang mereka anut. Sepak bola menjadi suatu tontonan menarik bahkan menjadi penghibur bagi mereka yang jenuh akan aktifitas sehari-harinya, namun terkadang etika sepak bola pun ternoda oleh ulah supporter dalam bertindak anarkis.

Di Indonesia, kita mengenal banyak sekali klub-klub sepakbola terkenal seperti Arema Indonesia, Persija, Persebaya, Persipura, Sriwijaya FC dan masih banyak lagi. Salah satu yang mendorong popularitas dan kinerja para pemain di lapangan adalah Suporter. Aremania, The Jackmania, Bonekmania, Viking, adalah contoh dari sekelompok orang yang dengan sukarela berpanas-panasan mengantri tiket masuk pertandingan, mengeluarkan uang transport untuk mendukung tim kesayangannya yang bertanding di luar daerah, menyanyi, menari, dan meneriakkan yel-yel penyemangat selama pertandingan berlangsung. Mereka juga sumber pendapatan sekaligus kekuatan klub sepakbola yang mereka dukung. (<http://www.beritaterkinionline.com/2010/03>)

Dunia olah raga adalah dunia sportifitas, kalah menang itu hal biasa. Menerima kekalahan dengan legowo dan memperbaiki pola permainan selanjutnya menjadi hal yang wajib dilakukan. Suporterpun tidak harus

mengamuk apabila Kesebelasannya mengalami kekalahan. Sayang Jarang ada training untuk suporter terkait kiat menghadapi kekalahan. (<http://sosbud.kompasiana.com/2010/02/16>)

Dalam satu sisi kita tidak bisa mensahkan apa yang dilakukan suporter karena mungkin mereka melakukan anarkisme karena sebuah alasan yang memang mungkin bisa dikatakan benar, dan juga bisa dikatakan salah. Tapi apapun itu, anarkisme tidak bisa dibenarkan karena akan merugikan salah satu pihak atau pihak-pihak yang tidak bersangkutan, missal saat terjadi bentrok antara dua kelompok suporter yang berbeda maka orang-orang yang disekitarnya akan ketakutan karena bisa menjadi sasaran dari kebrutalan suporter.

Sepak bola adalah permainan yang sangat lekat dengan masyarakat Indonesia, olah raga ini digemari oleh berbagai kalangan masyarakat, terlepas dari faktor umur, jenis kelamin, dan status sosial di masyarakat. Banyaknya tim sepak bola yang ada di setiap wilayah di Indonesia menimbulkan antusias penduduk setiap wilayah untuk mendukung tim sepak bola dari wilayahnya sendiri. Suporter sebuah tim sepak bola merupakan salah satu faktor pendukung yang tidak bisa dilepaskan dari sisi luar lapangan pertandingan, bahkan keberadaan suporter ini sendiri mampu memberikan dukungan moral yang cukup besar bagi para pemainnya. Namun disisi lain apa yang dilakukan suporter dalam bertindak anarkis memang salah karena suporter tidak melaksanakan apa yang menjadi salah satu tujuan sepak bola, yaitu sportivitas.

Suporter negeri ini tidak luput dari stigma kekerasan. Berbagai perilaku anarkisme seolah mendarah daging didalam berbagai kejadian yang melibatkan suporter sepak bola tanah air, bahkan beberapa individu tidak segan membanggakan diri atas periaku anarkisme yang mereka raih.

Terkadang fanatisme sempit membuat borok yang meskipun kecil, akan membuat jelek nama besar suporter. Fanatisme sempit sering dikatakan bagi para suporter yang hanya memuja tim kebanggaanya tanpa menghormati kesebelasan lawan atau suporter lawan. Ejekan, lemparan, dan pukulan sering dilakukan oleh para pemuja fanatisme sempit, bentrok antara suporter pun sering terjadi karena gesekan para pemuja fanatisme sempit.

Salah satu kelompok suporter yang kerap berbuat kerusuhan dan anarkis adalah bonek. Bonek merupakan julukan dari suporter fanatik Persebaya Surabaya, klub yang berasal dari kota Surabaya. Istilah bonek merupakan akronim bahasa jawa dari bondho nekat (modal nekat), istilah bonek pertama kali dimunculkan oleh harian pagi Jawa Pos pada tahun 1989 untuk menggambarkan fenomena suporter Persebaya Surabaya yang berbondong-bondong ke Jakarta dalam jumlah besar. Secara tradisional, bonek adalah suporter pertama di Indonesia yang mentradisikan *away supporters* (pendukung sepak bola yang mengiringi tim pujaannya bertandang ke kota lain). Dalam perkembangannya, ternyata away supporters juga diiringi aksi perkelahian dengan suporter tim lawan. Tidak ada yang tahu asal-usul bonek menjadi radikal dan anarkis. Jika mengacu pada tahun 1988,

saat 25 ribu bonek berangkat dari Surabaya ke Jakarta untuk menonton final Persebaya vs Persija, tidak ada kerusuhan apapun.

Fenomena Bonek (Bondo nekat) adalah indikasi bahwa suporter belum menjadi pendukung utama sebuah pertandingan. Fungsi suporter lebih mengarah ke arah negatif yaitu biang rusuh, perusak dan pemberang. “amuk” menjadi salah satu pelampiasan kekecewaan saat mengalami kekalahan. Lebih menyedihkan lagi suasana muram dan kecewa turut dilampiaskan di luar stadion. Kaca mobil pecah, Fasilitas publik hancur dan warga ketakutan berpapasan dengan Suporter yang tengah kecewa. (<http://sosbud.kompasiana.com/2010/02/16>)

Hal yang membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai masalah ini adalah peneliti ingin mengetahui persepsi masyarakat mengenai stereotipe suporter, khususnya bonek dan kaitannya dengan kerusuhan dan kekerasan, peneliti juga ingin mengetahui seberapa besar peranan media massa dalam pembentukan stereotipe Bonek. Objek penelitian melibatkan masyarakat Surabaya yang mengikuti dan berperan dalam perkembangan persebaya dan bonek, misal pengurus persebaya, anggota DPRD Kota Surabaya, Jurnalis, Pengamat Sepak Bola, dan dari beberapa kalangan masyarakat Surabaya. Penelitian ini dilakukan di Surabaya, selain karena Surabaya adalah kota Metropolis, kota besar ke-2 setelah Jakarta yang padat penduduknya. Surabaya adalah tempat tinggal mayoritas bonek yang disetiap pertandingan Persebaya dikandang akan memenuhi jalan-jalan di Surabaya.

“Walau mengetahui nama latin bunga mawar, namun bila tak pernah mencium baunya, kita akan lupa memahami sebagian besar hakikat mawar tersebut” (Eisner 1981,9).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menarik suatu rumusan masalah yang berhubungan dengan judul skripsi, yaitu :

1. Bagaimana pandangan masyarakat Surabaya terhadap stereotipe suporter Bonek?
2. Bagaimana peranan media massa dalam pembentukan stereotipe suporter Bonek?

Dalam penelitian kali ini, penulis ingin menggunakan salah satu metode wawancara dan investigasi mendalam (*Indepth Interview*) untuk mendapatkan informasi dari narasumber.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui stereotipe pada Bonek dan bagaimana peranan media massa dalam pembentukan stereotipe Bonek. Sehingga peneliti dapat memahami lebih lanjut mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Memberi tambahan wawasan bagi Ilmu Pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan stereotipe.
2. Memberi masukan pada perkembangan serta pendalaman studi komunikasi mengenai stereotipe
3. Memberi wawasan bagi mahasiswa mengenai stereotipe dan dapat menjadikan panduan bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan stereotipe.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai referensi dalam menginformasikan stereotipe.
2. Memberikan masukan bagi masyarakat mengenai pentingnya persepsi dalam berkomunikasi untuk menghindari stereotipe yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.